

Pengaruh Etika Profesi dan Independensi Terhadap Kinerja Auditor dengan Profesionalisme Sebagai Intervening dan *Spiritual Quotient* Sebagai Moderating

Ahmad Fauzan¹, Hardi², Meilda Wiguna³

^{1,2,3}Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau, Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau, 28293, Indonesia

**Correspondent email: fauzan.rgt116@gmail.com*

Diterima: 8 Desember 2025 | Disetujui: 26 April 2026 | Diterbitkan: 27 April 2026

Abstract. *This study aims to examine and analyze the influence of Professional Ethics and Independence on Auditor Performance with Professionalism as an intervening variable and Spiritual Quotient (SQ). In this study, the author uses an associative approach, with primary data sources. The data collection technique used was distributing questionnaires to 101 auditors working at Public Accounting Firms in Pekanbaru City. The sampling technique used was saturated sampling. The data analysis techniques used in this study are outer model analysis, inner model analysis and hypothesis testing using Partial Least Square (PLS) software version 4. The results of this study indicate that 1) Professional Ethics has a significant effect on Auditor Performance, 2) Professional Ethics has a significant effect on Auditor Professionalism, 3) Independence has a significant effect on Auditor Performance, 4) Independence has a significant effect on Auditor Professionalism, 5) Professionalism has a positive and significant effect on Auditor Performance, 6) Professionalism mediates the relationship between Professional Ethics and Auditor Performance, 7) Professionalism mediates the relationship between Independence and Auditor Performance, 8) Spiritual Quotient (SQ) moderates the effect of Professional Ethics on Auditor Performance, 9) Spiritual Quotient (SQ) moderates the effect of Independence on Auditor Performance.*

Keywords: Auditor Performance; Professional Ethics; Independence; Professionalism; Spiritual Quotient

PENDAHULUAN

Perkembangan profesi akuntan publik di Indonesia, baik dalam dimensi profesional maupun kelembagaan, memiliki keterkaitan erat dengan dinamika pertumbuhan ekonomi, perubahan lanskap bisnis, peningkatan investasi domestik dan internasional, perkembangan pasar modal, serta pengaruh global yang semakin meluas (Basri et al., 2019). Dalam konteks tersebut, akuntan publik memegang peran strategis dengan tanggung jawab utama untuk menghasilkan dan menyajikan informasi keuangan yang relevan, andal, serta dapat dipertanggungjawabkan. Informasi tersebut berfungsi sebagai dasar penting dalam proses pengambilan keputusan ekonomi yang rasional dan terinformasi oleh para pemangku kepentingan (Sriyanti, 2019).

Profesi akuntansi memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas serta menumbuhkan kepercayaan dalam dunia bisnis dan perekonomian. Auditor pada kantor akuntan publik bertanggung jawab memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan dapat dipercaya (Husain, 2022). Tingkat kepercayaan publik terhadap laporan keuangan sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja auditor, terlebih di tengah arus globalisasi dan meningkatnya kompleksitas bisnis.

Sejalan dengan dinamika perekonomian nasional serta meningkatnya kebutuhan akan transparansi keuangan, jumlah Kantor Akuntan Publik (KAP) secara nasional menunjukkan tren bertambah meskipun masih relatif terbatas. Perkembangan KAP di wilayah Sumatera juga menunjukkan dinamika yang cukup menarik. Meskipun tidak sebesar di Pulau Jawa, keberadaan KAP di Sumatera terus meningkat seiring dengan pertumbuhan aktivitas ekonomi dan investasi di kawasan ini.

Menurut Timor dan Hanum (2023) Kinerja auditor merupakan hasil kerja yang dicapai dalam proses pemeriksaan laporan keuangan, yang dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku, dalam jangka waktu tertentu, serta mencakup tanggung jawab lain yang diberikan kepadanya. Menurut Badewin et al (2023) Kinerja auditor merupakan hasil kerja yang diselesaikan oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya dan didasarkan pada kompetensi, pengalaman, dan ketepatan waktu yang diukur dengan mempertimbangkan kualitas, kuantitas dan ketepatan waktu, efektivitas, dan komitmen.. Kinerja auditor memiliki peran penting dalam menyelesaikan proses audit laporan keuangan. Apabila kinerja auditor berjalan sesuai dengan standar maka hasil audit yang diberikan akan maksimal.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja auditor diantaranya Etika Profesi. Etika dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang membahas nilai-nilai dan norma yang mendasari perilaku manusia dalam menentukan baik dan buruk, benar dan salah, serta hak, kewajiban, dan tanggung jawab. Seseorang yang berpegang pada etika dibimbing oleh kode etik yang mengatur perilaku moral dalam suatu profesi, baik dalam aturan tertulis maupun tidak tertulis, yang wajib dipatuhi. Tujuan utama dari etika adalah mencegah terjadinya penyimpangan dalam menjalankan profesi (Timor & Hanum, 2023).

Seorang auditor harus menjunjung tinggi etika profesi dan diharapkan tidak terjadi kecurangan yang dilakukan oleh auditor, sehingga dapat memberikan opini audit yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap auditor. Etika profesi terlihat dari kepribadian auditor dengan bertanggung jawab terhadap profesinya dan mengutamakan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi auditor, bersikap objektif yaitu auditor jujur, tidak terpengaruh oleh pendapat pihak tertentu dalam mengambil keputusan dan menerapkan prinsip kehati-hatian (Natsir et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Wiyarni et al., (2024), Riwukore et al., (2022), Wahyudi dan Aryati (2022), Lismawati et al., (2021) menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari et al., (2024) dan Timor dan Hanum (2023) menunjukkan bahwa etika profesi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Selain etika profesi terdapat faktor lain yang mempengaruhi kinerja auditor yaitu independensi. Menurut Kumalasari (2019) Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak bergantung pada pihak lain. Independensi juga berarti adanya pertimbangan yang jujur, obyektif, tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta. Independensi merupakan faktor penting yang mempengaruhi Kinerja Auditor, karena auditor dengan independensi yang tinggi akan menghasilkan audit yang berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari et al., (2024), Firman et al., (2023), Wahyudi dan Aryati (2022) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Timor dan Hanum (2023) menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Dengan adanya hasil penelitian yang tidak konsisten pada variabel etika profesi dan independensi maka dapat dipertimbangkan variabel yang mampu memoderasi maupun memediasi hubungan antara faktor tersebut terhadap kinerja auditor. Variabel yang mampu memoderasi etika profesi dan independensi terhadap kinerja auditor adalah *Spiritual Quotient*. *Spiritual Quotient* adalah kemampuan menghadapi dan memecahkan masalah dengan cara yang baik (Arif dan Thariq, 2021). Kecerdasan spiritual yang baik ditandai dengan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan fleksibel terhadap lingkungan, memiliki kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi tekanan dan kekecewaan, mampu mengambil hikmah dari kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai visi dan misi, mampu memahami keterkaitan berbagai hal, mandiri, dan memahami makna hidupnya (Hughes et al., 2021). Dengan adanya *Spiritual Quotient* mampu memperkuat hubungan antara etika profesi dan independensi terhadap kinerja auditor.

Kemudian variabel yang dapat dipertimbangkan untuk memediasi hubungan antara etika profesi dan independensi adalah profesionalisme. Profesionalisme dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku auditor dalam menjalankan profesinya dengan kesungguhan dan tanggung jawab agar mencapai kinerja tugas sebagaimana yang diatur oleh organisasi profesi, meliputi pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi (Lismawati dan Sari, 2021). Semakin auditor menyadari akan tanggung jawab profesionalnya maka kinerja audit akan terjamin dan terhindar dari tindakan manipulasi. Jadi, semakin tinggi profesionalisme maka semakin baik kinerja audit yang dihasilkan. Hal ini menandakan bahwa profesionalisme dapat memediasi hubungan antara etika profesi dan independensi terhadap kinerja auditor.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Timor dan Hanum (2023) dengan judul Pengaruh Etika Profesi dan Independensi Auditor Terhadap Kinerja Auditor dengan

Profesionalisme sebagai variabel intervening. Adapun keterbaruan dalam penelitian ini adalah adanya penambahan variabel moderasi yaitu Spiritual Quatient. Penambahan variabel Spiritual Quatient sebagai moderasi didalam penelitian ini didasarkan pada tingginya tekanan yang diterima oleh auditor yang akan berdampak pada kinerjanya sendiri. Dalam situasi seperti ini, auditor dengan Spiritual Quatient tinggi lebih mampu mengendalikan diri, berpegang pada prinsip moral, dan tetap teguh pada nilai-nilai etika profesi, sehingga memoderasi hubungan antara etika, independensi, dan kinerja auditor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Etika Profesi dan Independensi terhadap Kinerja Auditor dengan Profesionalisme sebagai variabel intervening serta *Spiritual Quotient* (SQ) sebagai variabel moderasi.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2021) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Oleh karena itu, Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Kota Pekanbaru sebanyak 101 auditor. Alasan memilih Pekanbaru sebagai lokasi penelitian karena posisi Pekanbaru sebagai ibukota Provinsi Riau dimana sebagian besar aktivitas bisnis terpusat di kota tersebut dan jumlah auditor di Pekanbaru lebih banyak di bandingkan dengan daerah Riau lainnya. Sedangkan Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk berpartisipasi dalam penelitian. Idealnya, sampel harus mewakili populasi (Sekaran & Bougie, 2022).

Teknik Penarikan Sampel

Adapun Teknik dalam menentukan sampel dalam penelitian ini Adalah Sampling Jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, atau penelitian ingin menjangkau seluruh populasi. (Sugiyono, 2021).

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penyebaran kuesioner/angket. Responden dalam penelitian ini yaitu auditor di Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. Skala instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Data-data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner diolah dan dianalisis dengan software smartPLS 4.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah Uji Statistik Deskriptif, Uji Hipotesis, dan Analisis SEM (*Structural Equation Modeling*) dengan menggunakan media komputer PLS (*Partial Least Square*). Analisis SEM dengan menggunakan media PLS adalah salah satu metode analisis multivariat yang digunakan untuk memodelkan hubungan antara variabel dalam suatu sistem (Ghozali, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas Konveren

Uji Validitas Konvergen untuk menguji korelasi antar item/indikator yang digunakan untuk mengukur konstruk. Validitas konvergen terjadi jika skor yang diperoleh dari dua instrumen yang berbeda untuk mengukur konstruk memiliki korelasi yang tinggi. Kriteria untuk memenuhi validitas konvergen, yaitu loading factor > 0,70 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai 0,6 –0,7 masih dapat diterima untuk penelitian yang bersifat *exploratory*.

Secara keseluruhan, hasil outer loading menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel Profesionalisme, Spiritual Quotient, Etika Profesi, Independensi, serta Kinerja Auditor memiliki nilai loading di atas 0,70, sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen dan dinyatakan mampu merepresentasikan konstraknya secara memadai.

Tabel 1. Outer Loading

	Profe	SQ	Etika	Indep	Knrj
Profe1	0.904				
Profe2	0.922				
Profe3	0.893				
Profe4	0.876				
Profe5	0.878				
Profe6	0.901				
Profe7	0.924				
Profe8	0.888				
Profe9	0.912				
SQ1		0.909			
SQ10		0.929			
SQ2		0.924			
SQ3		0.931			
SQ4		0.928			
SQ5		0.922			
SQ6		0.930			
SQ7		0.944			
SQ8		0.928			
Etika1			0.821		
Etika10			0.815		
Etika2			0.825		
Etika3			0.789		
Etika5			0.761		
Etika6			0.844		
Etika7			0.811		
Etika8			0.818		
Etika9			0.843		
Indep2				0.879	
Indep3				0.909	
Indep4				0.898	
Indep5				0.917	
Indep6				0.894	
Indep7				0.899	
Indep8				0.876	
Knrj1					0.889
Knrj10					0.809
Knrj11					0.816
Knrj12					0.835
Knrj2					0.863
Knrj3					0.857
Knrj4					0.820
Knrj6					0.873
Knrj7					0.845
Knrj8					0.866

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2025

Uji Validitas Diskriminan

Uji validitas diskriminan dilihat dengan cara memperhatikan nilai Cross Loading. Dengan melihat bahwa konstruk laten memprediksi ukuran blok lebih baik daripada blok lain, nilai cross loading digunakan untuk menentukan tingkat diskriminasi validitas yang memadai pada setiap konstruk. Hasil disriminant validitas nilai cross loading antara indikator dan masing-masing konstruk digambarkan di sini:

Tabel 2. *Cross Loading*

	Profe	SQ	Etika	Indep	Kinerja	SQ x Indep	SQ x Etika
Profe1	0.904	0.035	0.355	-0.168	0.063	-0.123	-0.350
Profe2	0.922	0.177	0.390	-0.245	0.079	-0.117	-0.325
Profe3	0.893	0.044	0.388	-0.089	0.068	-0.069	-0.331
Profe4	0.876	0.166	0.331	-0.218	0.086	-0.070	-0.336
Profe5	0.878	0.127	0.357	-0.101	0.079	0.020	-0.332
Profe6	0.901	0.113	0.342	-0.155	0.074	-0.059	-0.328
Profe7	0.924	0.147	0.405	-0.158	0.087	-0.046	-0.304
Profe8	0.888	0.025	0.410	-0.169	0.068	-0.023	-0.344
Profe9	0.912	0.074	0.360	-0.173	0.023	-0.084	-0.340
SQ1	0.132	0.909	0.073	-0.111	0.113	0.243	-0.019
SQ10	0.085	0.929	0.058	-0.094	0.179	0.216	-0.028
SQ2	0.097	0.924	0.041	-0.068	0.164	0.238	-0.033
SQ3	0.142	0.931	0.046	-0.183	0.137	0.189	-0.032
SQ4	0.176	0.928	0.061	-0.128	0.172	0.198	-0.025
SQ5	0.041	0.922	0.028	-0.093	0.147	0.233	-0.032
SQ6	0.155	0.930	0.014	-0.122	0.167	0.201	-0.034
SQ7	0.091	0.944	0.069	-0.116	0.198	0.210	-0.025
SQ8	0.053	0.928	0.069	-0.091	0.223	0.228	-0.018
Etika1	0.431	0.069	0.821	0.046	0.363	0.193	-0.513
Etika10	0.298	0.117	0.815	0.032	0.460	0.160	-0.556
Etika2	0.346	0.088	0.825	0.118	0.365	0.197	-0.529
Etika3	0.311	0.018	0.789	0.020	0.427	0.155	-0.555
Etika5	0.327	0.056	0.761	0.151	0.303	0.272	-0.505
Etika6	0.422	0.049	0.844	0.049	0.394	0.165	-0.542
Etika7	0.235	-0.013	0.811	0.130	0.418	0.149	-0.558
Etika8	0.316	0.017	0.818	0.105	0.402	0.212	-0.556
Etika9	0.324	0.000	0.843	0.134	0.422	0.247	-0.571
Indep2	-0.051	-0.055	0.115	0.879	0.146	0.639	0.067
Indep3	-0.171	-0.125	0.088	0.909	0.179	0.557	0.106
Indep4	-0.169	0.002	0.100	0.898	0.097	0.626	0.106
Indep5	-0.213	-0.093	0.061	0.917	0.218	0.592	0.081
Indep6	-0.145	-0.088	0.081	0.894	0.158	0.576	0.105
Indep7	-0.234	-0.188	0.112	0.899	0.153	0.587	0.093
Indep8	-0.073	-0.160	0.116	0.876	0.149	0.544	0.074
Knrj.1	0.117	0.265	0.471	0.167	0.889	-0.003	-0.397
Knrj.10	-0.024	0.129	0.332	0.136	0.809	-0.016	-0.351
Knrj.11	-0.013	0.083	0.352	0.134	0.816	-0.057	-0.399
Knrj.12	0.031	0.111	0.332	0.226	0.835	0.058	-0.384
Knrj.2	0.120	0.211	0.429	0.114	0.863	-0.071	-0.431
Knrj.3	0.107	0.177	0.449	0.144	0.857	-0.017	-0.434
Knrj.4	0.106	0.185	0.462	0.126	0.820	-0.065	-0.395
Knrj.6	0.088	0.143	0.477	0.155	0.873	-0.089	-0.416
Knrj.7	0.038	0.098	0.417	0.168	0.845	-0.025	-0.396
Knrj.8	0.036	0.125	0.342	0.179	0.866	-0.046	-0.350
SQ x Etika	-0.369	-0.029	-0.666	0.102	-0.468	-0.115	1.000
SQ x Indep	-0.072	0.234	0.237	0.652	-0.041	1.000	-0.115

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2025

Semua konstruk laten menunjukkan discriminant validity yang baik karena mereka dapat memprediksi indikator blok lainnya. Oleh karena itu, nilai korelasi konstruk dengan indikatornya lebih besar daripada nilai korelasi konstruk lainnya, seperti yang ditunjukkan dalam tabel diatas.

Uji Realibilitas

Uji reliabilitas dalam SEM-PLS digunakan dua ukuran cronbach alpha dan composite reliability. *Rule of thumb* yang dipakai untuk menentukan reliabilitas konstruk harus lebih besar dari 0,7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai 0,6 – 0,7 masih dapat diterima untuk penelitian yang bersifat *exploratory* (Latan & Ghazali, 2017).

Tabel 3. Uji Realibilitas

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
Profesionalisme	0.971	0.973	0.975	0.810
SQ	0.980	0.991	0.982	0.860
Etika Profesi	0.937	0.939	0.947	0.664
Independensi	0.960	0.987	0.966	0.803
Kinerja Auditor	0.956	0.961	0.962	0.718

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* memiliki nilai diatas 0,70 untuk seluruh konstruk. Oleh karena itu, tidak ditemukan permasalahan reliabilitas pada model yang dibentuk.

Uji Hipotesis

Dalam PLS pengujian secara statistik setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan menggunakan simulasi. Dalam hal ini dilakukan metode bootstrap terhadap sampel. Pengujian dengan bootstrap juga dimaksudkan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian.

Tabel 4. Uji Hipotesis

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Profe > Kinerja	-0.210	-0.210	0.075	2.805	0.005
SQ > Kinerja	0.431	0.402	0.161	2.679	0.008
Etika -> Profe	0.437	0.443	0.167	2.624	0.009
Etika -> Kinerja	0.350	0.340	0.131	2.676	0.008
Indep -> Profe	-0.230	-0.239	0.069	3.349	0.001
Indep -> Kinerja	0.686	0.616	0.225	3.049	0.002
SQ x Indep -> Kinerja	-1.034	-0.913	0.322	3.208	0.001
SQ x Etika -> Kinerja	-0.274	-0.263	0.110	2.496	0.013
Etika > Profe > Kinerja	-0.092	-0.090	0.044	2.077	0.038
Indep > Profe -> Kinerja	0.048	0.051	0.024	2.003	0.046

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa Etika Profesi memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor, dengan nilai original sampel sebesar 0.350, nilai t-hitung 2.676, dan signifikansi 0.008 ($p < 0.05$). Hasil ini menemukan bahwa auditor yang memiliki pemahaman etika profesi yang lebih baik akan menghasilkan audit berkualitas tinggi dan menunjukkan kinerja lebih baik dalam penugasan. Etika profesi juga terbukti mengurangi potensi penyimpangan perilaku seperti reduced audit quality behavior, ketidakpatuhan terhadap prosedur, atau tekanan dari klien sehingga auditor dapat menjalankan tanggung jawab profesionalnya secara optimal. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa etika profesi bertindak sebagai landasan moral dan operasional yang memperkuat kemampuan auditor dalam memenuhi tuntutan organisasi maupun regulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Etika Profesi berpengaruh signifikan terhadap Profesionalisme Auditor, ditunjukkan oleh nilai t-statistic sebesar 2.624, yang lebih besar dari batas signifikansi 1.96, serta p-value 0.009 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0.05. Koefisien original sample sebesar 0.437 menunjukkan bahwa arah pengaruhnya positif dan cukup kuat. Artinya, semakin tinggi pemahaman, internalisasi, dan kepatuhan auditor terhadap prinsip-prinsip etika profesi, maka semakin tinggi pula tingkat profesionalisme yang mereka tunjukkan dalam menjalankan tugas audit.

Dengan kata lain, etika profesi berfungsi sebagai fondasi perilaku auditor yang kemudian membentuk sikap, praktik kerja, dan orientasi profesional mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Independensi Auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor, yang dibuktikan melalui nilai t-statistic sebesar 3.049—lebih tinggi dari batas kritis 1.96—serta p-value 0.002, yang jauh di bawah tingkat signifikansi 0.05. Koefisien original sample sebesar 0.686 mengindikasikan bahwa pengaruh independensi terhadap kinerja auditor sangat kuat. Temuan ini secara jelas menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat independensi yang dimiliki auditor, semakin baik pula kinerja yang dihasilkan dalam melaksanakan prosedur audit, mengambil keputusan profesional, dan menyampaikan hasil audit yang berkualitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh signifikan namun negatif terhadap Profesionalisme Auditor, yang terlihat dari nilai t-statistic 3.349 (lebih besar dari 1.96) dan p-value 0.001 yang berada jauh di bawah tingkat signifikansi 0.05. Nilai koefisien jalur (original sample) sebesar -0.230 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak hanya signifikan, tetapi juga berarah negatif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan independensi auditor justru dikaitkan dengan penurunan tingkat profesionalisme auditor sebagaimana diukur dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Temuan ini ditunjukkan oleh nilai original sample sebesar -0.210, nilai T-statistic 2.805, serta p-value 0.005, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan profesionalisme justru berkorelasi dengan penurunan kinerja auditor dalam konteks penelitian ini. Secara teoretis, profesionalisme sering dipandang sebagai faktor yang mendorong kualitas dan kinerja audit karena mencakup komitmen pada standar, kompetensi, dan tanggung jawab profesi. Namun, hasil negatif ini mengindikasikan bahwa profesionalisme yang bersifat rigid atau terlalu berorientasi pada aturan dapat menimbulkan konsekuensi yang tidak diharapkan. Auditor yang sangat menekankan kepatuhan prosedural dapat menjadi kurang fleksibel dalam menghadapi dinamika pekerjaan audit, sehingga proses kerja menjadi kurang efektif dan akhirnya berdampak pada menurunnya kinerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme memediasi hubungan antara etika profesi dan kinerja auditor secara signifikan, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien indirect effect sebesar -0.092, dengan T-statistic 2.077 dan p-value 0.038. Nilai p yang berada di bawah 0,05 mengindikasikan bahwa efek tidak langsung ini signifikan secara statistik, sehingga profesionalisme terbukti menjadi variabel intervening dalam hubungan tersebut. Secara teoretis, etika profesi merupakan pedoman fundamental yang mengarahkan perilaku auditor untuk menjaga integritas, objektivitas, serta kepatuhan pada standar profesi (IAPI, 2019). Etika yang diterapkan secara konsisten biasanya memperkuat profesionalisme, karena profesionalisme mencerminkan komitmen auditor terhadap nilai, standar, dan moralitas profesi (Arens, Elder, & Beasley, 2017). Dengan demikian, secara logis, etika yang kuat diharapkan mendorong auditor untuk bekerja lebih profesional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme memediasi pengaruh independensi terhadap kinerja auditor secara signifikan. Hal ini terlihat dari nilai indirect effect sebesar 0.048, nilai T-statistic 2.003, dan p-value 0.046. Karena nilai p lebih kecil dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme memang berperan sebagai variabel intervening dalam hubungan tersebut. Secara teoritis, independensi merupakan elemen kunci dalam profesi audit yang menuntut auditor untuk bertindak objektif, bebas dari konflik kepentingan, dan tidak dipengaruhi tekanan pihak manapun. Auditor yang memiliki independensi kuat cenderung menunjukkan integritas, ketegasan dalam pengambilan keputusan, serta konsistensi profesional (Arens, Elder, & Beasley, 2017). Nilai-nilai ini menjadi dasar terbentuknya profesionalisme, karena profesionalisme tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis, tetapi juga oleh sikap moral dan integritas dalam menjalankan pekerjaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara *Spiritual Quotient* (SQ) dan etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor, dengan nilai koefisien -0.274, T-statistic 2.496, dan p-value 0.013. Nilai ini mengindikasikan bahwa SQ berperan sebagai variabel moderasi yang memperlemah hubungan antara etika profesi dan kinerja auditor. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat SQ auditor, efek positif etika profesi terhadap kinerja cenderung menurun. Secara konseptual, etika profesi merupakan pedoman moral yang menuntun auditor untuk bertindak objektif, menjaga integritas, dan melaksanakan tugas profesional secara akurat. Auditor yang menjunjung etika profesi diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan konsistensi pekerjaan serta membuat keputusan yang profesional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara *Spiritual Quotient* (SQ) dan independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor, dengan nilai koefisien -1.034, T-statistic 3.208, dan p-value 0.001. Nilai ini menandakan bahwa SQ memoderasi hubungan antara independensi dan kinerja auditor secara signifikan, dan arah koefisien negatif menunjukkan bahwa SQ justru memperlemah

pengaruh positif independensi terhadap kinerja. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat SQ auditor, efek independensi terhadap peningkatan kinerja cenderung berkurang.

Independensi auditor merupakan fondasi penting dalam profesi audit, karena menuntut auditor untuk bersikap objektif, tidak terpengaruh tekanan eksternal, dan membuat penilaian yang akurat. Auditor yang independen biasanya dapat meningkatkan kualitas audit dan memastikan keputusan profesional yang tepat. Secara teori, independensi yang tinggi seharusnya berdampak positif terhadap kinerja auditor karena memungkinkan auditor bekerja dengan integritas dan bebas dari bias (Arens, Elder, & Beasley, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perceived Usefulness (PU) berpengaruh signifikan terhadap adopsi fintech, dengan koefisien regresi sebesar 0.101, standard error 0.028, nilai t-hitung 3.641, dan signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa persepsi manfaat juga menjadi faktor penting dalam mendorong adopsi fintech, meskipun pengaruhnya lebih kecil dibandingkan dengan Perceived Ease of Use (PEOU). Konsumen cenderung mengadopsi fintech apabila mereka merasakan manfaat yang jelas dari penggunaannya, seperti efisiensi dalam transaksi keuangan, akses yang lebih luas ke layanan keuangan, serta kemudahan dalam mengelola keuangan secara digital. Dengan demikian, semakin besar manfaat yang dirasakan pengguna, semakin tinggi kemungkinan mereka untuk menggunakan layanan fintech.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Etika Profesi dan Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Auditor, sedangkan Etika Profesi juga berpengaruh positif terhadap Profesionalisme. Namun, Independensi berpengaruh negatif terhadap Profesionalisme, dan Profesionalisme terbukti berpengaruh negatif terhadap Kinerja Auditor. Profesionalisme berperan sebagai mediator pada hubungan Etika Profesi serta Independensi terhadap Kinerja Auditor, tetapi arah pengaruh mediasi yang muncul bersifat negatif. Selain itu, Spiritual Quotient (SQ) terbukti memoderasi hubungan Etika Profesi dan Independensi dengan Kinerja Auditor secara negatif, yang menunjukkan bahwa tingkat SQ yang lebih tinggi justru melemahkan pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kinerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2017). *Auditing and assurance services: An integrated approach*. Pearson.
- Ghozali, I. (2020). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- IAPI. (2019). *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*. Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2022). *Research methods for business*. Wiley.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Arif, M., & Thariq, T. (2021). *Pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor*. Jurnal Akuntansi dan Bisnis, 17(2), 123–135.
- Badewin, M., Deka, N., & Rahman, A. (2023). *Profesionalisme auditor dan kualitas audit*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 14(1), 45–60.
- Basri, Y. M., Muda, I., & Lumbanraja, P. (2019). *Determinan kinerja auditor: Sebuah studi empiris*. Jurnal Akuntansi Indonesia, 8(2), 101–117.
- Firman, H., Samura, A., & Rahmawati, D. (2023). *Independensi auditor dan dampaknya terhadap kualitas audit*. Jurnal Akuntansi dan Governance, 9(1), 55–70.

- Hughes, L., Dwivedi, Y. K., & Williams, M. (2016). *Ethical behavior in auditing*. International Journal of Accounting Research, 4(3), 22–35.
- Husain, M. (2022). *Pengaruh independensi terhadap kinerja auditor pada sektor publik*. Jurnal Pemeriksaan Keuangan, 5(1), 14–27.
- Kumalasari, D., & Kurniawan, T. (2019). *Pengaruh spiritual quotient terhadap perilaku etis auditor*. Jurnal Etika dan Profesi, 4(2), 70–80.
- Kumalasari, D., Putri, A., & Mahendra, R. (2024). *Spiritualitas dan kualitas audit pada auditor muda*. Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi, 6(1), 1–12.
- Lismawati, E., & Sari, N. (2021). *Etika profesi dan kinerja auditor: Peran profesionalisme*. Jurnal Akuntansi dan Ekonomi, 11(2), 88–102.
- Lismawati, E., Sari, N., & Putra, I. (2021). *Profesionalisme auditor dan pengaruhnya terhadap kualitas audit*. Jurnal Audit dan Assurance, 3(1), 32–44.
- Natsir, F., Hasan, R., & Nurhayati, S. (2021). *Independensi auditor dan tekanan kerja: Dampaknya pada kinerja auditor*. Jurnal Akuntansi Kontemporer, 8(1), 50–61.
- Riwukore, J., Ratu, A., & Ndoen, M. (2022). *Beban kerja dan stres kerja terhadap kinerja auditor*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, 24(3), 112–125.
- Sriyanti, S. (2019). *Faktor-faktor yang memengaruhi profesionalisme auditor*. Jurnal Ekonomi & Bisnis, 7(2), 98–109.
- Timor, K., & Hanum, F. (2023). *Spiritual quotient sebagai prediktor perilaku etis auditor*. Jurnal Etika Profesi, 5(1), 20–34.
- Wahyudi, M., & Aryati, T. (2022). *Etika profesi dan peran identitas profesional dalam meningkatkan kinerja auditor*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 10(1), 15–27.
- Wiyarni, W., Putra, H., & Saputra, R. (2024). *Profesionalisme dan etika auditor: Analisis dalam perspektif spiritual*. Jurnal Akuntansi Syariah, 12(1), 1–15.